

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Biografi Singkat Toshihiko Izutsu

Namanya adalah Toshihiko Izutsu beliau lahir tanggal 4 mei tahun 1914 dan meninggal pada 7 januari 1993 di Tokyo Jepang. Izutsu belajar pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi di tanah kelahirannya yaitu Jepang. Beliau juga adalah seorang pemikir non-Muslim yang mendalami kajian Islam.³¹

Seolah itu belum cukup, Izutsu juga seorang pemikir yang mendalam mengenai isu-isu penelitian interpretatif dengan menggunakan pendekatan dan analisis semantik. Izutsu juga merupakan seorang profesor linguistik di Universitas Keio Jepang dan menjadi seorang profesor di Institut Studi Islam di Universitas McGill di Kanada.³²

Izutsu berasal dari keluarga yang taat pada ajaran agamanya, sejak kecil ia merupakan pengamal ajaran Zen Buddhisme. Bahkan, pengalaman bertafakkur dalam praktik ajaran Zen sejak ia muda telah turut mempengaruhi cara berpikir dan pencariannya akan kedalaman pemikiran filsafat dan mistisisme. Singkatnya, suasana dan latar belakang keluarganya yang telah membentuk pemikiran Toshihiko Izutsu.³³

³¹ Muhammad Hidayatullah, *Konsep Azab dalam al-Qur'an Kajian Semantik Toshihiko Izutsu*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 30.

³² Yusuf Rahman, *Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*, (Disertasi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 36.

³³ Muhammad Salman Alfaruqi, *Term an-Nafs dalam Surat Yusuf Ayat 53 dan al-Fajr Ayat 27 Penerapan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu*, (Disertasi: UIN Syekh Ali Hasan Padang, 2023), 26.

Keseriusan Izutsu dalam bidang kajian Islam khususnya pada kajian al-Qur'an yang benar-benar ditunjukkan dengan keberhasilannya dengan menerjemahkan kitab suci al-Qur'an ke dalam bahasa Jepang pada tahun 1957. Sebagai salah satu pionir studi Islam di Jepang, Izutsu juga memberikan banyak kontribusi yang sangat signifikan terhadap perkembangan dan kemajuan Islam di negaranya. Hal ini terlihat pada banyaknya karya akademis Izutsu yang berhubungan dengan kajian tentang al-Qur'an.³⁴

Toshihiko Izutsu merupakan seorang pakar keislaman dari negara Jepang yang karya-karyanya banyak sekali dirujuk dan menginspirasi dalam studi kajian ke-Islaman, terutama dalam studi al-Qur'an, filsafat Islam, dan Tasawwuf. Ia juga seseorang yang sangat berbakat dalam menguasai bahasa asing. Beliau menguasai lebih dari 10 bahasa (ada yang mengatakan 30 bahasa) termasuk Sansekerta, Pali, China, Rusia, Yunani, Arab, Persia, dan Turki. Ketika mulai mempelajari bahasa Arab, ia mampu mengkhhatamkan bacaan al-Qur'an dalam waktu satu bulan saja. Rupanya, itu yang menjadikan awal dari ketertarikannya pada studi kajian al-Qur'an.³⁵

Toshihiko Izutsu telah menulis banyak buku karyanya mencakup semua bidang yang ia kuasai, termasuk studi Islam. Filsafat Timur dan Filsafat Barat. Ia meneliti dan menulis segalanya. Semua yang ia tulis sangat dalam dan tajam. Berikut ini merupakan beberapa dari karya-karya yang ditulis Toshihiko Izutsu:

1. A History of Arabic Philosophy (Tokyo, 1941)

³⁴ Masataka Takeshita, *Studi-studi Islam di Jepang*, Terj. Nurul Agustina, (Jurnal: Ulumul Qur'an No. 2, Vol. II, 1992), 72.

³⁵ Ahmad Sahidah, *Tuhan Manusia dan Alam*, (Yogyakarta: Penerbit IRCISod, 2018), 14-15.

2. Islamic Jurisprudence in East India (Tokyo, 1942)
3. Mystical Aspect in Greek Philosophy (Tokyo, 1949)
4. An Introduction to the Arabic (1950)
5. Russian Literature dua bagian (Tokyo, 1951)
6. Muhammad (1950)
7. The Concept of Man in the Nineteenth Century Russia (1953)
8. The Structure of the ethical Terms in the Koran (1972)
9. History of Islamic Thoughts (1975)
10. Birth of Islam (Kyoto, 1971)
11. A Fountainhead of Islamic Philosophy (1980)
12. Islamic Culture: That Which Lies at Its Basis (1981)
13. Consciousness and Essence: Searching for a Structural
14. Coincidence of Oriental Philosophies (1983)
15. Reading the Qur'an (1983)
16. To the Depth of Meaning: Fathoming Oriental Philosophies (1985)
17. Bezel of Wisdom (1986)
18. Cosmos and anti-Cosmos: for a Philosophy of the Orient (1989)
19. Scope of Transcendental Words: God and Man in Judeo-Islamic Philosophy (1991)
20. Metaphysics of Consciousness: Philosophy of "the Awakening of Faith in the Mahayana" (1993)
21. Selected Works of Toshihiko Izutsu (1991-1993).³⁶

³⁶ Fathurrahman, *Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu* (Tesis: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 51.

B. Definisi Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Yunani yakni *sema* yang berarti “tanda” atau “simbol”. Kata kerjanya adalah *semaino*, yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Semantik merupakan bagian dari bidang linguistik yang mempelajari tentang makna, meliputi jenis-jenisnya, pembagiannya, pembentukannya, dan juga perubahan dari suatu kata tersebut.³⁷

Menurut Abdul Chaer Semantik yakni merupakan bagian dari bidang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara simbol-simbol kebahasaan dengan maknanya, atau dengan kata lain bidang linguistik yang mempelajari tentang makna bahasa.³⁸

Avram Noam Chomsky seorang profesor linguistik dari Institut Teknologi Massachusetts mengemukakan semantik sebagai berikut yakni: “Semantik merupakan salah satu komponen tata bahasa. Selain itu terdapat komponen sintaksis dan fonologi, kajian semantik juga dapat digunakan untuk teknik analisis ciri pembeda atau fitur distingtif”. Kemampuan akan menafsirkan makna kata dan kalimat tidaklah mudah, seseorang harus mampu memahami makna dan tujuan teks tertulis. Kemampuan ini dicapai bila pemahaman pemakai bahasa terhadap teori semantik yang sesuai dan sangat memadai.³⁹

Studi semantik juga menguji akan tingkat pemahaman seseorang

³⁷ Nysa Maydina Siahaan, *Analisis Makna Leksikal pada Slogan-slogan di SMP Negeri 35 Medan*, (Jurnal Bahasa Vol. 2, No. 11, 2022), 39.

³⁸ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 386.

³⁹ Andri Kurniawan, *Semantik*, (Padang: Pt Global Eksekutif Teknologi, 2023), 16.

sehingga dapat memahami makna suatu teks dan menyimpulkan makna sebenarnya dari teks tersebut, apapun bentuk kata atau kalimatnya. Kajian ini mengkaji berbagai macam makna yang dieksplorasi dan coba dipahami seseorang, terutama yang muncul dalam bentuk analisis. Kambartel dalam Pateda menyatakan bahwasannya “Semantik adalah bahasa struktur yang mengungkapkan makna ketika dikaitkan dengan objek dalam pengalaman manusia”. Makna adalah hubungan yang terjalin antar unsur bahasa itu sendiri, khususnya dari kata semantik.⁴⁰

Yayat Sudaryat menyatakan bahwasannya semantik ialah “kata semantik digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda atau lambang-lambang dengan hal-hal yang ditandainya dan disebut makna atau arti”. Pandangan ini kemudian menimbulkan suatu arahan bahwa makna akan muncul jika sebelumnya pengguna bahasa telah mendapatkan suatu pengalaman, kemudian pengalaman tersebut menjadi arah pada suatu referen.⁴¹

Dari pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwasannya semantik ini merupakan ilmu atau cabang linguistik yang mempelajari tentang suatu makna, bahasa, tanda, maupun lambang.

C. Semantik Al-Qur'an

Selain untuk pengembangan penelitian semantik, ilmu ini juga digunakan sebagai alat untuk menganalisis berbagai karya sastra klasik. Salah satunya adalah kitab suci al-Qur'an yang tergolong sebagai sastra klasik, sarat

⁴⁰ Herlina Ginting, *Beberapa Teori dan Pendekatan Semantik*, (Jurnal: Fakultas Ilmu Budaya Sumatra, Vol. 2, No. 2, 2019), 72.

⁴¹ Yayat Sudaryat “*Makna Dalam Wacana*”, (Bandung: Yrama Widya 2009), 03.

akan estetika kebahasaan dan kaya akan nilai sastra dan budaya yang tak luput dari daya tarik para ahli yang ingin meneliti. Ada pemahaman umum bahwa semantik merupakan metode ideal untuk mengungkapkan makna kata dari ayat-ayat al-Qur'an yang dikehendaki Allah bagi ciptaannya. Semantik juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi secara jelas perubahan dan penyimpangan pemahaman makna kosa kata al-Qur'an dalam suatu masyarakat, tergantung pada persoalan dan konteks budaya.⁴²

Semantik ditinjau dari makna kata dalam penelitian yang menggunakan pendekatan referensial dapat diartikan sebagai label dan kata sifat yang berdiri dalam kesadaran mengamati fakta dan menarik kesimpulan, yang keduanya bersifat subjektif. Analisis semantik terdiri dari dua pendekatan: pendekatan analitis atau referensial dan pendekatan operasional. Pertama, pendekatan analitis atau referensial merupakan analisis yang menggali pada hakikat makna melalui uraian makna leksikal. Kedua, pendekatan operasional merupakan pendekatan yang mempelajari akan suatu bahasa yang mewakili satu makna yang berbeda dalam penggunaannya, pendekatan ini lebih menekankan bagaimana makna yang berbeda tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁴³

Menurut Sahiron Syamsuddin, semantik adalah ilmu di bidang bahasa yang mempelajari makna, dan semantik al-Qur'an adalah ilmu yang memahami makna konsep-konsep tertentu dalam al-Qur'an. Semantik al-Qur'an

⁴² Lukman Hakim, *Fitnah Dalam Weltanschauung al-Qur'an Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu*, (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 19.

⁴³ Muhammad Munadi Tauhid, *Rijal Dalam al-Qur'an Kajian Semantik*, (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2021), 24.

merupakan bagian dari *ma'ani al-Qur'an* yang mempunyai tujuan yang sama yaitu mempelajari makna al-Qur'an, namun *ma'ani al-Qur'an* merupakan upaya untuk memperoleh informasi yang terkandung dalam kitab al-Qur'an dengan penekanan pada produk dan produk. Hal ini pada dasarnya bersifat patriarki. Disisi lain, semantik al-Qur'an berisi informasi tentang makna teks al-Qur'an dengan menekankan proses, polistik, komprehensif.⁴⁴

Dapat disimpulkan bahwasannya semantik al-Qur'an merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan pemahaman makna al-Qur'an. Semantik al-Qur'an juga mencakup analisis hubungan antar konsep kata dalam al-Qur'an.

D. Metodologi Semantik Toshihiko Izutsu

Izutsu mengatakan semantik adalah studi tentang analisis konsep-konsep penting kebahasaan, dan bahwa bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat untuk berbicara dan berpikir, tetapi pada akhirnya sebagai alat untuk pandangan dunia dan pandangan dunia orang yang menggunakannya bahwa ia mempunyai cara pandang yang mengarah pada pemahaman konseptual terhadap konsep tersebut. Namun yang jauh lebih penting ialah bagaimana pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.⁴⁵

Metode analisis semantik yang digunakan Izutsu ialah berupaya agar al-Qur'an menafsirkan konsep-konsep dengan cara mengkaji data-data yang bersumber dari al-Qur'an dan berbicara sendiri. Analisis saat mempelajari al-Qur'an ini sangat membantu dalam memahami dan menafsirkan konsep dan

⁴⁴ Khuril Aina Salsabila, *Term Mu'asyarah Bil Ma'ruf dalam al-Qur'an Studi Analisis Semantik*, (Skripsi: IAIN Kediri, 2023), 37.

⁴⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fahri, (Tiara Wacana: Yogyakarta, 1997), 03.

kata-kata tertentu. Konsep-konsep dasar ini termasuk dalam kosa kata ayat-ayat yang termuat dicitab suci al-Qur'an.

Izutsu meletakkan landasan konseptual yang terstruktur dan mudah untuk dipahami. Dimulai dengan menentukan fokus kata yang akan dipelajari, menentukan makna dasar dan relasionalnya. Untuk sampai pada makna relasional diperlukan dua jalur: pencarian makna sintaksis dan pencarian makna paradigmatis. Langkah selanjutnya adalah mencari makna historis yakni dari segi sinkronik dan diakronik dari kata tersebut. Toshihiko Izutsu menyederhanakan analisisnya terhadap makna historis ini dengan menggunakan analisis dalam tiga periode di mana kata tersebut berkembang: *Pra-Qur'anik*, *Qur'anik*, dan *Pasca-Qur'anik*. Sebagai hasil akhir dari konsep-konsep ini akan menghasilkan penafsiran yang mendunia yang dibawa oleh al-Qur'an yaitu *worldview* (*Weltanschauung*).⁴⁶

Berikut ini penjelasan dari metode metode dari analisis semantik Toshihiko Izutsu:

1. Makna Dasar dan Makna Relasional

Makna dasar adalah makna yang dianggap berasal dari suatu kata dan selalu tersampaikan tanpa memandang apakah kata tersebut terdapat di dalam al-Qur'an atau di luar al-Qur'an. Dengan kata lain, dapat dikatakan sebagai makna asli dari kata tersebut.

Makna relasional adalah makna konotatif yang ditambahkan dengan menempatkan suatu makna yang ada pada suatu tempat tertentu. Dengan

⁴⁶ Muhammad Ismail, *Menalar Makna Berpikir dalam al-Qur'an Pendekatan Semantik terhadap Konsep Kunci al-Qur'an*, (Unida Gontor Press: Ponorogo, 2022), 58.

kata lain, makna baru yang diberikan pada sebuah kata bergantung pada kalimat yang disisipkannya.

Untuk mendapatkan makna relasional maka ada dua tahap sebagai berikut:

- a. analisis sintagmatik adalah sebuah analisis yang berusaha menentukan makna dengan memperhatikan kata yang ada didepan dan belakang pada suatu kata yang akan dibahas.
- b. analisis paradigmatik adalah sebuah analisis dengan cara membandingkan kata atau konsep dengan konsep lain baik itu bermakna positif maupun bermakna negatif.⁴⁷

2. Aspek Sinkronik Dan Diakronik

Aspek sinkronik adalah aspek suatu kata yang tidak mengalami perubahan konsep atau kata. Dalam pengertian ini, kata tersebut bersifat statis (tidak berubah). Sedangkan aspek diakronis adalah aspek sekelompok kata yang masing-masing bebas tumbuh dan berubah dengan caranya sendiri. Toshihiko Izutsu menyederhanakan masalah ini dengan membagi periode penggunaan kosakata menjadi tiga periode .yaitu *Pra Qur'anik*, *Qur'anik*, dan *Pasca Qur'anik*.⁴⁸

a) Periode *Pra Qur'anik*

Pada masa *Pra-Qur'an*, yang disebut dengan masa Jahiliyyah, ada memilik tiga sistem kata yang memunculkan masa ini. *Pertama*, kosakata

⁴⁷ Ahmad Fajarus Shadiq, *konsep ummah dalam al-Qur'an Sebuah Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*, (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 10-11.

⁴⁸ Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah dalam al-Qur'an Tinjauan Semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu*, (Skripsi: IAIN Salatiga, 2017), 14.

masyarakat Badui yang mewakili kosakata bahasa Arab yang sudah sangat tua dan yang bersifat sangat nomaden. *Kedua*, kosakata dari para pedagang di pasar Ukaz yang mewakili kosakata Badui, dan juga pemikiran dari para pedagang Arab dari berbagai daerah. *Ketiga*, kosakata dari orang-orang Kristen dan Yahudi, istilah agama kedua agama tersebut adalah agama Samawi atau agama yang berasal dari langit yang tentu saja mempunyai pengaruh terhadap orang-orang Yahudi.⁴⁹ Hal ini yang dapat digunakan dalam praktiknya untuk mencari dari makna *Pra-Qur'anik* ini, secara praktis Toshihiko Izutsu memberikan sebuah contoh yakni dengan menggunakan beberapa referensi dari syair-syair Pra-Islam.

b) Periode *Qur'anik*

Masa ini merupakan masa dari turunnya sang kitab suci al-Qur'an, mulai dari wahyu pertama yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW hingga wahyu terakhir. Pada tahap ini, kata-kata al-Qur'an memiliki banyak sekali karakteristik dan peran penting al-Qur'an sebagai sebuah revolusi menjadi jelas dan membangun kembali dan merevitalisasi sebuah peradaban. Secara linguistik, kosakata al-Qur'an merupakan karya asli bahasa Arab, sehingga kata-kata yang digunakan dalam al-Qur'an juga secara tidak langsung mempunyai latar belakang bahasa Arab Pra-Islam.

Kosakata bahasa Arab al-Qur'an dan Pra-Qur'an memiliki kesamaan dengan makna leksikal dan gramatikal. Pada titik ini, kita

⁴⁹ Khoirur Rifqi Robiansyah, *Interpretasi Pergeseran Makna dalam Penafsiran al-Qur'an Studi Semantik Ayat-ayat Tadabbur*, (Jalsah: Journal of al-Quran and as-Sunnah Studies, 2023), 32-66.

dapat melihat perbedaan bidang semantik. Ketika kita melihat perbedaan antara keduanya, kita menemukan bahwa pada masa Jahiliyyah, kata-kata dianggap paling tidak penting. Hal ini berbeda dengan zaman al-Qur'an, ketika Allah menjadi fokus firman yang Maha Esa. Ini juga merupakan penerapan semantik al-Qur'an dalam konsep Allah. Pada masa Pra-Islam, konsep Allah sudah dikenal masyarakat Arab, namun pada masa itu konsep Allah sejajar dengan berhala-berhala kaum musyrik Makkah. Situasinya berbeda ketika Allah mengambil posisi sentral dalam al-Qur'an, menghilangkan semua hal yang dapat di identifikasikan dengannya.⁵⁰

c) Periode *Pasca Qur'anik*

Pada periode ini, aspek kebahasaan al-Qur'an mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga memunculkan banyak sekali sistem konseptual budaya yang cenderung berkembang secara independen satu sama lain. Setiap produk kebudayaan Islam yang baru berusaha mengeksplorasi dirinya guna menciptakan suatu sistem baru yang prinsip-prinsipnya juga diambil dari isi al-Qur'an. Pemikiran konseptualisasi yang ada pada era pasca al-Qur'an pun turut berkembang, terutama pada masa keemasan ilmu produk-produk tersebut meliputi Hukum, Teologi, Politik, Filsafat, dan Tasawuf.⁵¹

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Mizan Pustaka: Bandung, 2007), 84.

⁵¹ Muhammad Ridwan, *Metodologi Penafsiran Kontekstual Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed*, (Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities, 2016), 20-22.

3. *Weltanschauung*

Weltanschauung atau biasa dikenal dengan sebutan *worldview* merupakan bagian dari langkah terakhir dari metode semantik Toshihiko Izutsu, yakni yang berarti pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa kata tersebut, tidak hanya sebagai alat berbicara atau berfikir, tetapi yang terlebih penting sebagai pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.⁵²

⁵² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri dkk, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 3.